

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan mulai dari bulan November 2017 hingga bulan Februari 2018 dengan cara menyebarkan kuisioner kepada mahasiswa di Kampus Atma Jaya Yogyakarta dan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta yang ada di Babarsari. Data yang terkumpul sebanyak 208 dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan 201 dari Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta sehingga jumlahnya ada 409 responden. Data responden didapatkan dari penyebaran kuisioner secara online dan manual. Jumlah data yang didapatkan dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Tabel Pengumpulan Data

Pengambilan Data	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Online	197	48,2
Manual	212	51,8
Total	409	100%

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pengambilan data kuisioner secara online berjumlah 197 dan manual berjumlah 212 sehingga jumlah keseluruhan adalah 409. Pengambilan data mahasiswa dilakukan secara random tanpa mempertimbangkan program studi yang diambil oleh mahasiswa tersebut. Selanjutnya untuk data demografi dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Tabel Demografi Responden

	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Durasi menggunakan internet dalam sehari		
<2 jam	13	3,25%
2-4 jam	71	17,75%
4-6 Jam	115	28,75%
>6 jam	201	50,25%
Aplikasi ojek online yang pernah dipakai		
Go-Jek	373	93,25%
Grab	212	53%
Uber	80	20%
Frekuensi penggunaan ojek online		
Kurang dari 1 kali dalam sebulan	149	37,25%
1-2 kali dalam sebulan	124	31%
Lebih dari 2 kali dalam sebulan	127	31,75%
Lama Penggunaan ojek online		
Kurang dari 1 tahun	155	38,75%
1-2 tahun	201	50,25%
Lebih dari 2 tahun	44	11%

4.2 Pengujian Validitas dan Reliabilitas Awal

Pada awal penelitian ini dimulai dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap setiap penelitian. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya setiap item pertanyaan yang ada di dalam kuisioner. Apabila hasil uji nya valid maka setiap item pertanyaan di dalam kuisioner dianggap mudah atau dapat dimengerti oleh responden. Uji realibilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh

mana tingkat reliabel suatu kuisioner. Apabila hasil uji penelitian reliabel maka dapat dikatakan konsisten. Pada pengujian awal ini digunakan 30 data sample untuk uji validitas dan reliabilitas. Hal ini dikarenakan untuk menguji validitas kuisioner minimal dilakukan dengan 30 data sample. Dari 30 data sample tersebut dapat diketahui bahwa r_{tabel} 5% adalah 0.361 sehingga nilai *pearson correlation* harus lebih besar dari 0.361. Selain itu variabel juga dapat dikatakan valid apabila tingkat signifikan kurang dari 0.05 dan suatu variabel juga dikatakan reliabel apabila *cronbach's alpha* lebih besar 0.6.

4.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Performance Expectancy (PE)

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas PE

Item	Pearson Correlation	r_{Tabel} 5% (30)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
PE1	0.891	0.361	0.000	Valid
PE2	0.932	0.361	0.000	Valid
PE3	0.947	0.361	0.000	Valid

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas PE

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Performance Expectancy	0.913	Reliabel

Dapat dilihat bahwa pada tabel 4.3 yaitu untuk nilai *pearson correlation* pada setiap item diatas r_{Tabel} 0.361 dan nilai signifikansi berada di bawah 0.05 sehingga setiap item pertanyaan pada variabel PE dapat dikatakan valid. Pada tabel 4.4 nilai *cronbach's alpha* dari variabel PE adalah 0.913 dan nilai tersebut lebih besar dari 0.6. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan pada variabel PE dinyatakan telah reliabel.

4.2.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Effort Expectancy (EE)

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas EE

Item	Pearson Correlation	rTabel 5% (30)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
EE1	0.716	0.361	0.000	Valid
EE2	0.951	0.361	0.000	Valid
EE3	0.959	0.361	0.000	Valid
EE4	0.959	0.361	0.000	Valid

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas EE

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Effort Expectancy	0.922	Reliabel

Dapat dilihat bahwa pada tabel 4.5 yaitu untuk nilai *pearson correlation* pada setiap item diatas rTabel 0.361 dan nilai signifikansi berada di awah 0.05 sehingga setiap item pertanyaan pada variabel EE dapat dikatakan valid. Pada tabel 4.6 nilai *cronbach's alpha* dari variabel EE adalah 0.922 dan nilai tersebut lebih besar dari 0.6. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan pada variabel EE dinyatakan telah reliabel.

4.2.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Social Influence (SI)

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas SI

Item	Pearson Correlation	rTabel 5% (30)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
SI1	0.849	0.361	0.000	Valid
SI2	0.870	0.361	0.000	Valid
SI3	0.772	0.361	0.000	Valid
SI4	0.684	0.361	0.000	Valid

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas SI

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Social Influence	0.802	Reliabel

Dapat dilihat bahwa pada tabel 4.7 yaitu untuk nilai *pearson correlation* pada setiap item diatas rTabel 0.361 dan nilai signifikansi berada di awah 0.05 sehingga setiap item pertanyaan pada variabel SI dapat dikatakan valid. Pada tabel 4.8 nilai *cronbach's alpha* dari variabel SI adalah 0.802 dan nilai tersebut lebih besar dari 0.6. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan pada variabel SI dinyatakan telah reliabel.

4.2.4 Uji Validitas dan Reliabilitas Facilitating Condition (FC)

Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas FC

Item	Pearson Correlation	rTabel 5% (30)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
FC1	0.828	0.361	0.000	Valid
FC2	0.679	0.361	0.000	Valid
FC3	0.784	0.361	0.000	Valid
FC4	0.623	0.361	0.000	Valid

Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas FC

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Facilitating Condition	0.688	Reliabel

Dapat dilihat bahwa pada tabel 4.9 yaitu untuk nilai *pearson correlation* pada setiap item diatas rTabel 0.361 dan nilai signifikansi berada di awah 0.05 sehingga setiap item pertanyaan pada variabel FC dapat dikatakan valid. Pada tabel 4.10 nilai *cronbach's alpha* dari variabel FC adalah 0.688 dan

nilai tersebut lebih besar dari 0.6. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan pada variabel FC dinyatakan telah reliabel.

4.2.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Price Value (PV)

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas PV

Item	Pearson Correlation	rTabel 5% (30)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
PV1	0.883	0.361	0.000	Valid
PV2	0.906	0.361	0.000	Valid
PV3	0.891	0.361	0.000	Valid

Tabel 4.12 Hasil Uji Reliabilitas PV

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Price Value	0.871	Reliabel

Dapat dilihat bahwa pada tabel 4.11 yaitu untuk nilai *pearson correlation* pada setiap item diatas rTabel 0.361 dan nilai signifikansi berada di awah 0.05 sehingga setiap item pertanyaan pada variabel PV dapat dikatakan valid. Pada tabel 4.12 nilai *cronbach's alpha* dari variabel PV adalah 0.871 dan nilai tersebut lebih besar dari 0.6. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan pada variabel PV dinyatakan telah reliabel.

4.2.6 Uji Validitas dan Reliabilitas Habit (H)

Tabel 4.13 Hasil Uji Validitas H

Item	Pearson Correlation	rTabel 5% (30)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
H1	0.926	0.361	0.000	Valid
H2	0.980	0.361	0.000	Valid
H3	0.906	0.361	0.000	Valid

Tabel 4.14 Hasil Uji Reliabilitas H

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Habit	0.926	Reliabel

Dapat dilihat bahwa pada tabel 4.13 yaitu untuk nilai *pearson correlation* pada setiap item diatas *rTabel* 0.361 dan nilai signifikansi berada di awah 0.05 sehingga setiap item pertanyaan pada variabel H dapat dikatakan valid. Pada tabel 4.14 nilai *cronbach's alpha* dari variabel H adalah 0.926 dan nilai tersebut lebih besar dari 0.6. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan pada variabel H dinyatakan telah reliabel.

4.2.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Behavioral Intention Use Application (BIUA)

Tabel 4.15 Hasil Uji Validitas BIUA

Item	Pearson Correlation	rTabel 5% (30)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
BIUA1	0.944	0.361	0.000	Valid
BIUA2	0.951	0.361	0.000	Valid
BIUA3	0.928	0.361	0.000	Valid

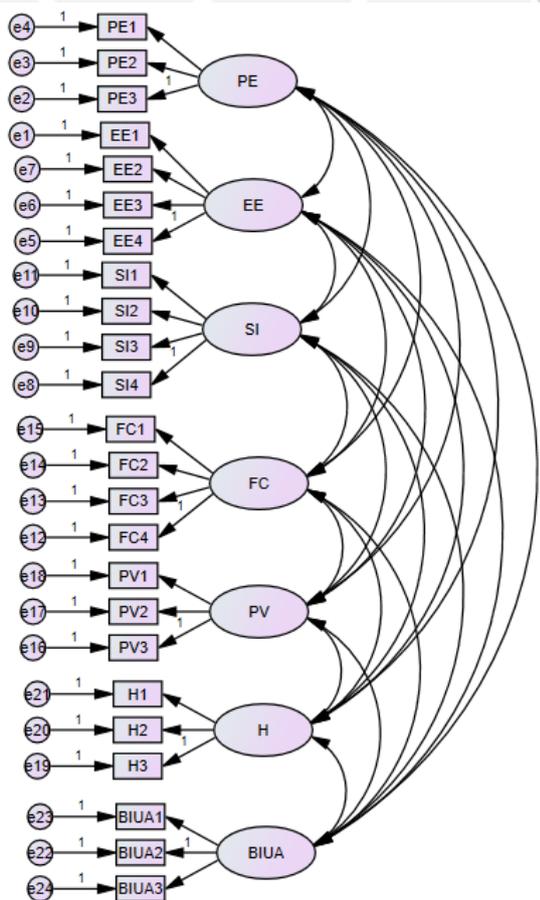
Tabel 4.16 Hasil Uji Reliabilitas BIUA

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Behavioral Intention Use Application	0.933	Reliabel

Dapat dilihat bahwa pada tabel 4.15 yaitu untuk nilai *pearson correlation* pada setiap item diatas *rTabel* 0.361 dan nilai signifikansi berada di awah 0.05 sehingga setiap item pertanyaan pada variabel BIUA dapat dikatakan valid. Pada tabel 4.16 nilai *cronbach's alpha* dari variabel BIUA adalah 0.933 dan nilai tersebut lebih besar dari 0.6. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan pada variabel BIUA dinyatakan telah reliabel.

4.3 Analisis Model Pengukuran

Pada penelitian ini analisis model pengukuran menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang digunakan untuk mengecek valid atau tidaknya suatu model pengukuran. CFA juga bertujuan untuk untuk menguji nilai *loading factor*, mengecek validitas konvergen, validitas diskriminan dan reliabilitas dari model pengukuran. Pembuatan CFA dilakukan dengan memasukkan semua indikator dari setiap variabel sesuai dengan model UTAUT2. Model pengukuran awal dapat dilihat pada Gambar 4.1 dimana gambar tersebut dibuat melalui program Amos 22.



Gambar 4.1 Model Pengukuran CFA Awal

Tinggi rendahnya nilai *factor loading* dapat berpengaruh pada pengujian validitas konvergen, semakin rendah nilai *factor loading* maka dapat menyebabkan permasalahan pada pengujian validitas konvergen. Maka indikator pada setiap variabel yang terdapat pada CFA dinyatakan valid apabila nilai *factor loading* > 0.4 (Hair et al., 2014). Hasil uji validitas konvergen dapat dilihat pada Tabel 4.17 di bawah ini.

Tabel 4.17 Hasil Analisis Konfirmasi Faktor

Variabel	Indikator	Factor Loading	CR	AVE	Cronbach's Alpha
Performance Expectancy	PE1	0.746	0.808	0.584	0.805
	PE2	0.783			
	PE3	0.764			
Effort Expectancy	EE1	0.602	0.765	0.449	0.754
	EE2	0.721			
	EE3	0.673			
	EE4	0.679			
Social Influence	SI1	0.716	0.793	0.490	0.792
	SI2	0.700			
	SI3	0.737			
	SI4	0.645			
Facilitating Condition	FC1	0.541	0.927	0.769	0.910
	FC2	0.927			
	FC3	0.999			
	FC4	0.962			
Price Value	PV1	0.827	0.800	0.577	0.790
	PV2	0.842			
	PV3	0.581			
Habit	H1	0.886	0.785	0.555	0.804
	H2	0.717			
	H3	0.606			
Behavioral Intention Use Application (BIUA)	BIUA1	0.908	0.877	0.708	0.869
	BIUA2	0.913			
	BIUA3	0.682			

Pada Tabel 4.17 dapat dilihat bahwa nilai *factor loading*, CR, AVE, dan *cronbach's alpha* pada setiap item penelitian. Berdasarkan tabel tersebut nilai *factor loading* pada setiap item bernilai > 0.4, maka setiap item penelitian dapat

dinyatakan valid, sehingga tidak perlu dilakukan penghapusan atau pengeluan item penelitian. Selanjutnya uji validitas konvergen terpenuhi apabila nilai AVE > 0.5 (Hair et al., 2014). Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa semua nilai AVE pada setiap variabel > 0.5 kecuali untuk variabel EE dan SI. Meskipun nilai AVE dari variabel EE dan SI < 0.5, Fornell dan Larcker menyatakan bahwa ketika nilai AVE kurang dari 0.5 tetapi nilai CR lebih besar dari 0.6 maka hal tersebut dapat diterima (Larcker & Fornell, 1981) Sehingga dapat disimpulkan bahwa CFA yang dibentuk telah memenuhi syarat validitas konvergen.

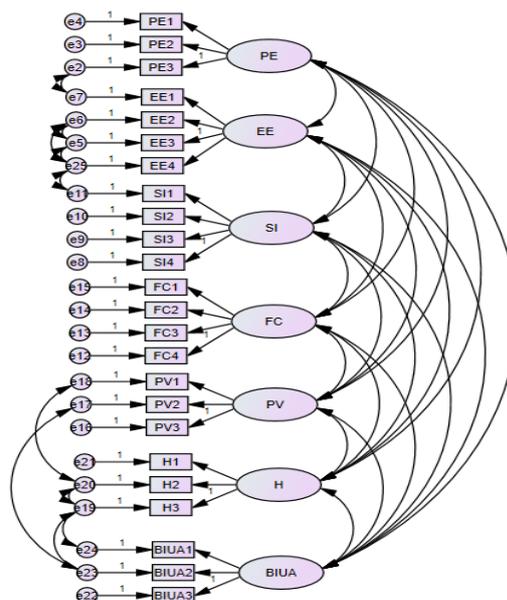
Tahap selanjutnya adalah uji validitas diskriminan. Uji validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa suatu faktor tidak memiliki korelasi yang tinggi dengan faktor yang lain. Pada uji validitas diskriminan ini dapat dilihat dari nilai AVE masing-masing variabel. Nilai AVE digunakan untuk melakukan pengujian terhadap besarnya nilai akar kuadrat dari nilai AVE setiap variabel terhadap setiap konstruk laten (Hair et al., 2014). Pada hal ini kriteria validitas diskriminan adalah nilai akar kuadrat AVE dari setiap variabel lebih tinggi dari nilai korelasi antar variabel yang diukur (Boudreau et al., 2001)

Tabel 4.18 Matriks Korelasi Faktor

	PE	EE	SI	FC	PV	H	BIUA
PE	0,764						
EE	0,158	0,670					
SI	0,101	0,091	0,700				
FC	0,133	0,104	0,110	0,877			
PV	0,098	0,079	0,069	0,056	0,759		
H	0,093	0,074	0,058	0,064	0,093	0,745	
BIUA	0,211	0,191	0,134	0,162	0,175	0,196	0,841

Dapat dilihat pada Tabel 4.18 merupakan matriks korelasi faktor, dimana matriks diagonal yang bercetak tebal merupakan akar kuadrat dari AVE. Nilai kuadrat dari AVE setiap variabel lebih besar dari nilai korelasi variabel tersebut dengan variabel lainnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pengukuran yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi validitas diskriminan.

Setelah uji validitas diskriminan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan *Component Reliability* (CR) dan *Cronbach's Alpha*. *Component Reliability* (CR) digunakan sebagai penunjuk sejauh mana indikator penelitian dapat diandalkan. Nilai CR dapat dilihat pada Tabel 4.17. Kriteria nilai CR yang disarankan adalah > 0.7 (Larcker & Fornell, 1981). Pada Tabel 4.17 dapat dilihat bahwa nilai CR masing-masing variabel telah memenuhi kriteria yang disarankan. Untuk nilai *cronbach's alpha* masing-masing variabel yang terlihat pada tabel juga telah memenuhi kriteria yaitu > 0.7 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji reliabilitas untuk model penelitian telah memenuhi syarat. Measurement model CFA pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.2 dibawah ini



Gambar 4.2 Model Pengukuran CFA Akhir

Gambar 4.2 adalah model pengukuran CFA akhir yang telah dimodifikasi sesuai dengan *modification indices* yang disarankan oleh program Amos sehingga dapat memenuhi nilai kebaikan model. Dalam mengukur kebaikan model digunakan kriteria *good model fit*. Untuk mengetahui kebaikan model pada penelitian dapat dilakukan dengan mengukur nilai Cmin/DF, RMR, RMSEA, GFI, AGFI, CFI, dan NFI. Hasil pengukuran kebaikan model pada penelitian dipaparkan pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19 Nilai Kebaikan Model

Fit Measures	Hasil Analisis	Nilai yang dianjurkan
Cmin/df	2.300	1-3
RMR	0.039	< 0.08
RMSEA	0.057	< 0.08
GFI	0.906	> 0.90
AGFI	0.872	> 0.90
NFI	0.918	> 0.90
CFI	0.951	> 0.95

Pada Tabel 4.19 dapat dilihat nilai kebaikan dari model penelitian yang digunakan, dari tujuh kriteria kebaikan model terdapat enam kriteria yang memenuhi nilai yang dianjurkan. Nilai Cmin/Df berada diantara 1 dan 3, nilai RMR dan RMSEA kurang dari 0.08, nilai GFI dan NFI lebih besar dari 0.09 dan juga nilai CFI lebih besar dari 0.95. Maka dapat dinyatakan bahwa model penelitian ini telah memenuhi kriteria kebaikan model, maka memenuhi syarat untuk melakukan analisis selanjutnya (Hair et al., 2010).

4.4 Analisis Struktural

Analisis struktural dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel pada penelitian. Pada analisis struktural terdapat asumsi awal yang harus terpenuhi yaitu asumsi normalitas, multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Maka dari itu pada penelitian ini dilakukan pengujian asumsi awal untuk memenuhi syarat dalam analisis struktural.

Pengujian pertama yang dilakukan adalah uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui tingkat normalitas distribusi sample yang diteliti. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.20 di bawah ini.

Tabel 4.20 Hasil Uji Normalitas

Item	Skewness	Kurtosis
PE1	-,946	-2,214
PE2	,648	-2,259
PE3	-1,556	-1,745
EE1	-1,354	-1,949
EE2	-2,241	-2,171
EE3	-2,363	-,849
EE4	-1,677	-1,037
SI1	-1,322	-1,634
SI2	-,523	-1,414
SI3	,585	-1,276
SI4	1,134	-1,109
FC1	-2,261	-,092
FC2	-1,831	-,545
FC3	-,904	-1,838
FC4	-1,523	-1,220
PV1	-1,835	-,642
PV2	-1,538	-,952
PV3	-1,486	-,771
H1	-1,593	-1,969
H2	-1,070	-1,379
H3	-1,226	-1,154
BIUA1	-,727	-1,839
BIUA2	-2,241	-1,845
BIUA3	,304	-1,862

Pada pengujian normalitas dapat dilihat dari nilai *critical ratio* pada skewness dan kurtosis yaitu berada pada rentang +2.58 dan -2.58. Berdasarkan tabel 4.20 dapat dilihat bahwa nilai *critical ratio* dari skewness dan kurtosis pada setiap item berada diantara +2.58 dan -2.58. sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

Pengujian selanjutnya adalah uji multikolinearitas yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Untuk hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini.

Tabel 4.21 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Variabel Dependen PE

Variabel	Tolerance	VIF
EE	0.738	1.355
SI	0.846	1.182
FC	0.786	1.273
PV	0.710	1.408
H	0.770	1.299

Tabel 4.22 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Variabel Dependen EE

Variabel	Tolerance	VIF
PE	0.758	1.319
SI	0.857	1.167
FC	0.787	1.270
PV	0.718	1.394
H	0.766	1.309

Tabel 4.23 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Variabel
Dependen SI

Variabel	Tolerance	VIF
PE	0.627	1.594
EE	0.618	1.618
FC	0.799	1.252
PV	0.706	1.416
H	0.762	1.312

Tabel 4.24 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Variabel
Dependen FC

Variabel	Tolerance	VIF
PE	0.642	1.557
EE	0.626	1.596
SI	0.881	1.135
PV	0.700	1.429
H	0.769	1.301

Tabel 4.25 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Variabel
Dependen PV

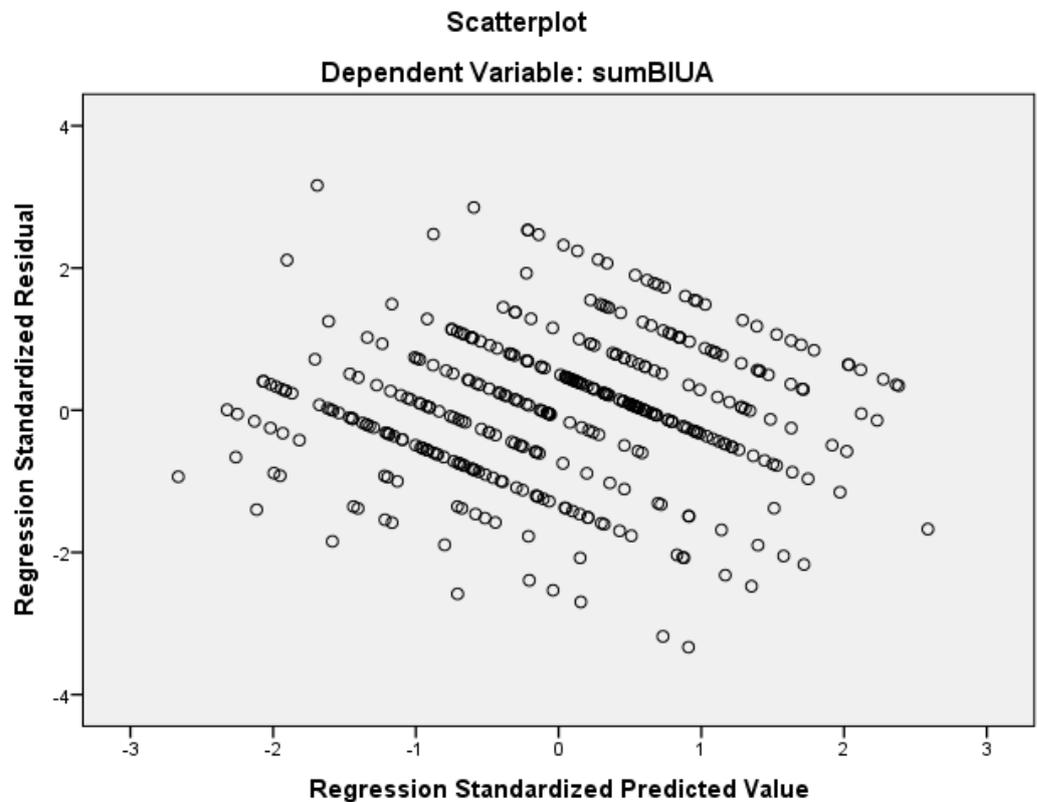
Variabel	Tolerance	VIF
PE	0.637	1.571
EE	0.626	1.598
SI	0.854	1.170
FC	0.767	1.303
H	0.864	1.158

Tabel 4.26 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Variabel
Dependen H

Variabel	Tolerance	VIF
PE	0.632	1.581
EE	0.611	1.637
SI	0.845	1.183
FC	0.773	1.294
PV	0.792	1.263

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari collinearity statistics yaitu nilai dari Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dari setiap variabel. Dasar pengambilan keputusan pada pengujian multikolinearitas yaitu apabila nilai VIF > 10 dan nilai Tolerance < 0.1 maka dapat dinyatakan terjadi multiolnearitas (Hair et al., 2010). Pada hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.21, 4.22, 4.23, 4.24, 4.25, 4.26, dan berdasarkan tabel tersebut setiap variabel memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahawa tidak terjadi multikolinearitas.

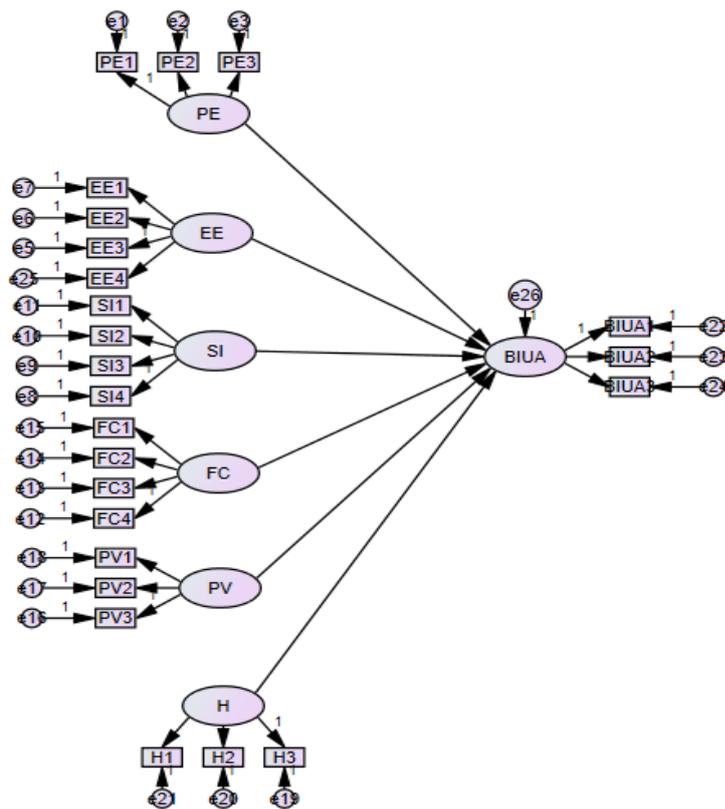
Pengujian yang terakhir adalah uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk menguji terjadinya ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali ,2005). Pada pengujian heteroskedastisitas asumsi dapat terpenuhi apabila diagram hasil pengujian tidak membentuk suatu pola tertentu. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat dilihat jika titik titik data tidak membentuk suatu pola tertentu dan tidak mengumpul pada satu titik, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi terpenuhi yaitu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Hair et al., 2010).

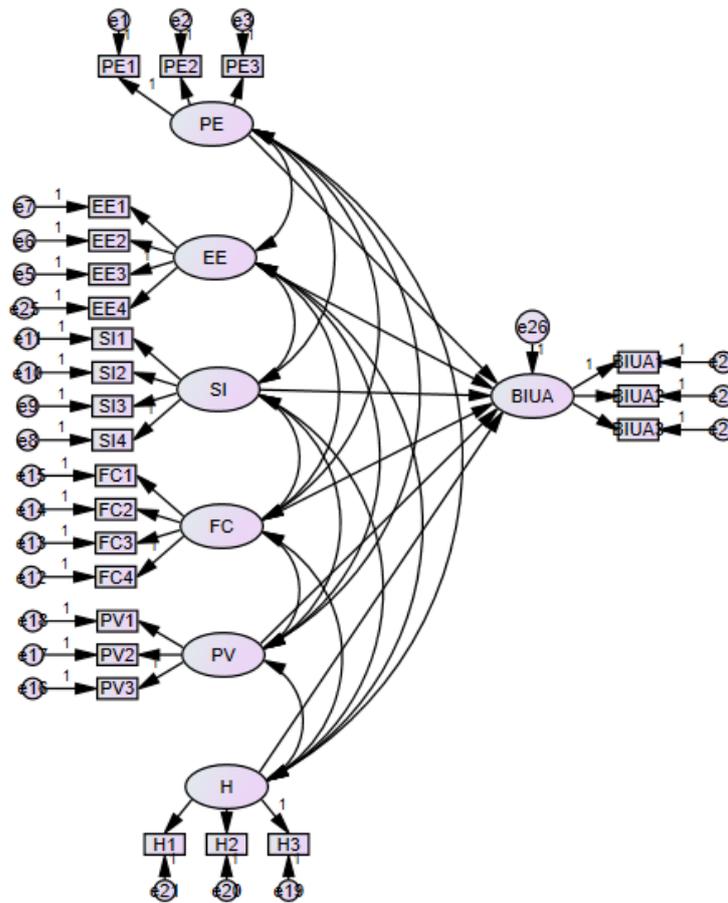
Setelah asumsi awal terpenuhi maka dilanjutkan dengan melakukan analisis struktural. Analisis struktural merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan suatu faktor dengan faktor lain pada model penelitian. Model yang digunakan dalam analisis struktural pada penelitian ini adalah komposit struktural yang merupakan hasil dari imputasi faktor yaitu regression imputation untuk memperoleh nilai-nilai variabel laten dari faktor yang bersangkutan.



Gambar 4.4 Model Struktural Awal Penelitian

Dapat dilihat pada Gambar 4.4 merepresentasikan model struktural awal penelitian yang disusun sesuai model penelitian UTAUT2 yang digunakan. Pada saat dilakukan pengujian pada model struktural awal, hasil dari pengujian tersebut tidak memenuhi syarat indeks kesesuaian model, sehingga peneliti melakukan modifikasi terhadap model tersebut. Modifikasi model dilakukan dengan melihat nilai *covarian* antar variabel PE, EE, SI, FC, PV dan H pada bagian *modification indices*. Hasilnya terdapat nilai yang tinggi diantara variabel - variabel tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi

antar variabel tersebut, maka dari itu variabel-variabel tersebut harus saling dihubungkan. Hasil dari modifikasi model struktural dapat dilihat pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5 Model Struktural Akhir

Pada Gambar 4.5 adalah model struktural akhir setelah perbaikan model dengan mengikuti saran *modification indices* yang berpengaruh dalam mengurangi nilai chi-square dan meningkatkan nilai kebaikan model, sehingga dapat memenuhi syarat kebaikan model yang disarankan. Hasil dari modifikasi model adalah saling menghubungkan enam variabel yaitu PE dengan EE, PE dengan SI, PE dengan FC, PE dengan PV, PE dengan H, EE dengan SI, EE dengan FC, EE dengan PV, EE dengan H, SI dengan FC, SI dengan PV, SI dengan H, FC dengan PV, FC dengan H dan PV dengan H.

Hubungan PE dan EE mengikuti dasar dari teori *Technology Acceptance Model* (TAM), dimana teori ini merupakan dasar terbentuknya model UTAUT2. Faktor PE ekuivalen dengan *Perceived Usefulness* (PU) pada TAM (Venkatesh et al., 2003), dimana PU adalah persepsi pengguna terhadap kemanfaatan (Davis et al., 1989). Sedangkan faktor EE ekuivalen dengan *Perceived Ease of Use* (PEOU) pada TAM (Venkatesh et al., 2003), dimana PEOU merupakan persepsi pengguna terhadap kemudahan (Davis et al., 1989). Pada model TAM variabel PU dan PEOU saling berhubungan sehingga dapat dinyatakan PU dan PEOU sebagai akar konstruk penyusun hubungan variabel PE dan EE.

Hubungan PE dan SI mengikuti dasar teori *Technology Acceptance Model 2* (TAM2), dimana teori ini merupakan dasar terbentuknya model UTAUT2. Faktor PE ekuivalen dengan *Perceived Usefulness* (PU) pada TAM2 (Venkatesh et al., 2003), dimana PU adalah persepsi pengguna terhadap kemanfaatan (Davis et al., 1989). Sedangkan faktor SI ekuivalen dengan *Subjective Norm* pada TAM2 (Venkatesh et al., 2003), dimana *Subjective Norm* merupakan persepsi pengguna yang merasa bahwa banyak orang yang dianggap penting dalam hidupnya yang mempengaruhi harus tidaknya menggunakan suatu sistem (Venkatesh et al., 2000). Pada model TAM2 variabel PU dan *Subjective Norm* saling berhubungan sehingga dapat dinyatakan bahwa PU dan *Subjective Norm* sebagai akar konstruk penyusun hubungan variabel PE dan SI.

Hubungan PE dan FC mengikuti dasar teori *Model of PC Utilization* (MPCU), dimana teori ini merupakan dasar terbentuknya model UTAUT2. Faktor PE ekuivalen dengan *Job-fit* pada MPCU (Venkatesh et al., 2003), dimana *Job-fit* adalah kesesuaian kerja. Sedangkan faktor FC ekuivalen dengan *Facilitating Condition* (FC) pada MPCU (Venkatesh et al., 2003), dimana pengertian FC pada MPCU sama dengan FC pada

UTAUT2 yaitu kondisi yang memfasilitasi pengguna dalam menggunakan suatu sistem. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *Job-Fit* dan FC sebagai akar konstruk penyusun hubungan variabel PE dan FC.

Hubungan PE dengan PV dibuat berdasarkan nilai terbesar pada *modification indices*. Peneliti menyatakan bahwa hubungan PE dan PV ini didasarkan atas ekspektasi kinerja dari suatu sistem dan suatu nilai harga yang dikeluarkan oleh pengguna yang saling mempengaruhi, sehingga hal ini menyebabkan adanya relasi diantara kedua konstruk tersebut.

Hubungan PE dengan H dibuat berdasarkan nilai terbesar pada *modification indices*. Selain itu juga penelitian sebelumnya (Huang & Kao, 2015) menyatakan bahwa konstruk H berpengaruh terhadap konstruk PE. Peneliti menyatakan bahwa hubungan PE dan H ini didasarkan atas ekspektasi kinerja dari suatu sistem dan kecenderungan pengguna dalam menggunakan sistem dalam kehidupan sehari-hari yang saling mempengaruhi, sehingga hal ini menyebabkan adanya relasi diantara kedua konstruk tersebut.

Hubungan EE dan SI mengikuti dasar teori *Technology Acceptance Model 2 (TAM2)*, dimana teori ini merupakan dasar terbentuknya model UTAUT2. Faktor EE ekuivalen dengan *Perceived Ease of Use (PEOU)* pada TAM2 (Venkatesh et al., 2003), dimana PEOU merupakan persepsi pengguna terhadap kemudahan (Davis et al., 1989). Sedangkan faktor SI ekuivalen dengan *Subjective Norm* pada TAM2 (Venkatesh et al., 2003), dimana *Subjective Norm* merupakan persepsi pengguna yang merasa bahwa banyak orang yang dianggap penting dalam hidupnya yang mempengaruhi harus tidaknya menggunakan suatu sistem (Venkatesh et al., 2000).

Hubungan EE dan FC mengikuti dasar teori *Model of PC Utilization (MPCU)*, dimana teori ini merupakan dasar terbentuknya model UTAUT2. Faktor EE ekuivalen dengan

Complexity pada MPCU (Venkatesh et al., 2003), dimana *Complexity* merupakan sejauh mana suatu inovasi dianggap relatif sulit dipahami dan digunakan. Sedangkan faktor FC ekuivalen dengan *Facilitating Condition* (FC) pada MPCU (Venkatesh et al., 2003), dimana pengertian FC pada MPCU sama dengan FC pada UTAUT2 yaitu kondisi yang memfasilitasi pengguna dalam menggunakan suatu sistem. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *Complexity* dan FC sebagai akar konstruk penyusun hubungan variabel EE dan FC.

Hubungan EE dengan PV dibuat berdasarkan nilai terbesar pada *modification indices*. Peneliti menyatakan bahwa hubungan EE dan PV ini didasarkan atas ekspektasi usaha atau kemudahan penggunaan suatu sistem dan suatu nilai harga yang dikeluarkan oleh pengguna yang saling mempengaruhi, sehingga hal ini menyebabkan adanya relasi diantara kedua konstruk tersebut.

Hubungan EE dengan H dibuat berdasarkan nilai terbesar pada *modification indices*. Selain itu juga penelitian sebelumnya (Huang & Kao, 2014) menyatakan bahwa konstruk H berpengaruh terhadap konstruk EE. Peneliti menyatakan bahwa hubungan EE dan H ini didasarkan atas ekspektasi usaha atau kemudahan penggunaan suatu sistem dan kecenderungan pengguna dalam menggunakan sistem dalam kehidupan sehari-hari yang saling mempengaruhi, sehingga hal ini menyebabkan adanya relasi diantara kedua konstruk tersebut.

Hubungan SI dan FC mengikuti dasar teori *Model of PC Utilization* (MPCU), dimana teori ini merupakan dasar terbentuknya model UTAUT2. Faktor SI ekuivalen dengan *Social factors* pada MPCU (Venkatesh et al., 2003), dimana *Social factors* ini merupakan orang-orang yang penting bagi pengguna memiliki pengaruh dalam menggunakan suatu sistem. Sedangkan faktor FC ekuivalen dengan *Facilitating Condition* (FC) pada MPCU (Venkatesh et al., 2003), dimana pengertian FC pada MPCU sama dengan FC pada UTAUT2 yaitu kondisi yang memfasilitasi

pengguna dalam menggunakan suatu sistem. Sehingga dapat dinyatakan bahwa *Social factors* dan FC sebagai akar konstruk penyusun hubungan variabel SI dan FC.

Hubungan SI dengan PV dibuat berdasarkan nilai terbesar pada *modification indices*. Peneliti menyatakan bahwa hubungan SI dan PV ini didasarkan atas pengaruh sosial dan suatu nilai harga yang dikeluarkan oleh pengguna yang saling mempengaruhi, sehingga hal ini menyebabkan adanya relasi diantara kedua konstruk tersebut.

Hubungan SI dengan H dibuat berdasarkan nilai terbesar pada *modification indices*. Peneliti menyatakan bahwa hubungan SI dan H ini didasarkan atas pengaruh sosial dan kecenderungan pengguna dalam menggunakan sistem dalam kehidupan sehari-hari yang saling mempengaruhi, sehingga hal ini menyebabkan adanya relasi diantara kedua konstruk tersebut.

Hubungan FC dengan PV dibuat berdasarkan nilai terbesar pada *modification indices*. Peneliti menyatakan bahwa hubungan FC dan PV ini didasarkan atas ketersediaan fasilitas yang mendukung penggunaan suatu sistem dan suatu nilai harga yang dikeluarkan oleh pengguna yang saling mempengaruhi, sehingga hal ini menyebabkan adanya relasi diantara kedua konstruk tersebut.

Hubungan FC dengan H dibuat berdasarkan nilai terbesar pada *modification indices*. Peneliti menyatakan bahwa hubungan FC dan H ini didasarkan atas ketersediaan fasilitas yang mendukung penggunaan suatu sistem dan kecenderungan pengguna dalam menggunakan sistem dalam kehidupan sehari-hari yang saling mempengaruhi, sehingga hal ini menyebabkan adanya relasi diantara kedua konstruk tersebut.

Hubungan PV dengan H dibuat berdasarkan nilai terbesar pada *modification indices*. Selain itu juga penelitian sebelumnya (Huang & Kao, 2014) menyatakan bahwa konstruk H

berpengaruh terhadap konstruk PV. Peneliti menyatakan bahwa hubungan PV dan H ini didasarkan atas suatu nilai harga yang dikeluarkan oleh pengguna dan kecenderungan pengguna dalam menggunakan sistem dalam kehidupan sehari-hari yang saling mempengaruhi, sehingga hal ini menyebabkan adanya relasi diantara kedua konstruk tersebut.

Setelah melakukan perbaikan pada model, maka hasil dari kebaikan model dapat dilihat pada tabel 4.27. Dapat dilihat pada tabel 4.27 di bawah ini nilai Chi-square, Cmin/Df, RMR dan RMSEA setelah perbaikan menjadi lebih kecil dan nilai GFI, AGFI, NFI, dan CFI setelah perbaikan menjadi semakin mendekati 1.

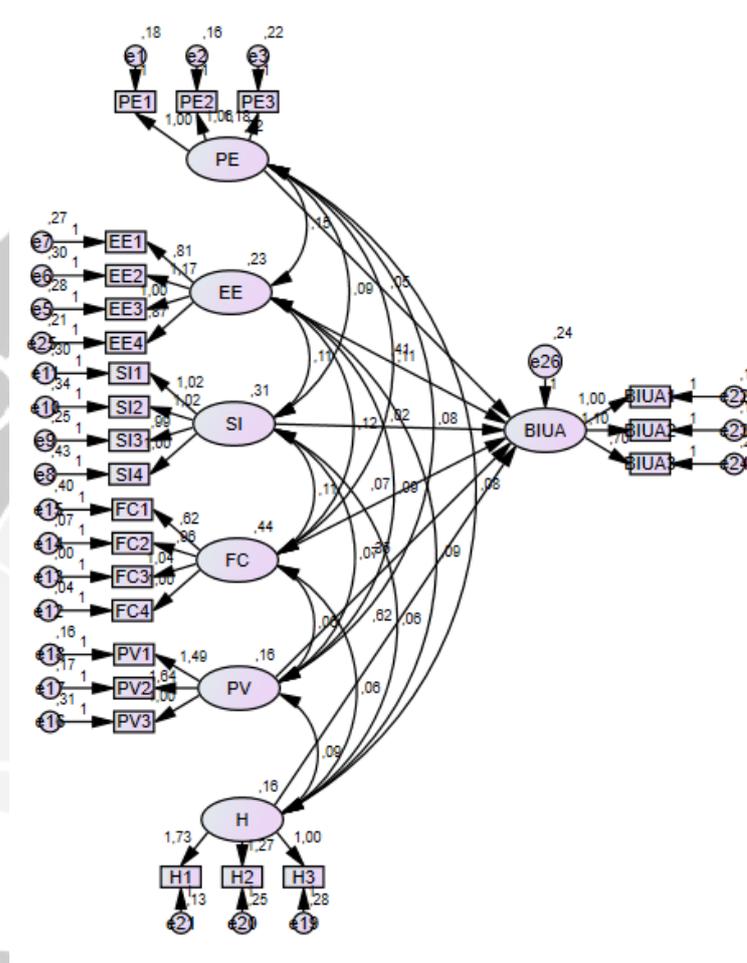
Tabel 4.27 Nilai Kebaikan Model

	Chi-Square	Cmin/Df	RMR	RMSEA	GFI	AGFI	NFI	CFI
Awal (CFA)	508.204 (p=0.000)	2.300	0.039	0.057	0.906	0.872	0.918	0.951
Awal (Struktural)	1294.601 (p=0.000)	5.263	0.113	0.103	0.763	0.711	0.791	0.823
Akhir (Struktural)	582.396 (p=0.000)	2.600	0.039	0.063	0.895	0.859	0.906	0.939
Nilai yang dianjurkan	p > 0.05	1-3	<0.08	<0.08	>0.90	>0.90	>0.90	>0.95

4.5 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji semua hipotesis yang telah diajukan sesuai dengan metode UTAUT2. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Pembuatan SEM dilakukan dengan menggunakan aplikasi Amos versi 22. Pengujian ini menggunakan model komposit dari

hasil imputasi faktor. Model pengujian hipotesis dapat dilihat pada Gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.6 Model Pengujian Hipotesis

Pada Gambar 4.6 menunjukkan nilai pada hubungan setiap konstruk pada penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *Critical Ratio* (CR) dan *Probability* (p). Hipotesis diterima apabila memenuhi syarat nilai *Critical Ratio* (CR) > 1.96 dan nilai *Probability*(p) < 0.05, sebaliknya hipotesis tidak diterima atau ditolak apabila nilai CR dan nilai p tidak memenuhi syarat yang ditentukan. Hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.28.

Tabel 4.28 Hasil Pengujian Hipotesis

	Estimate	S.E.	C.R.	p	Hipotesis	Hasil
BIUA ← PE	0,053	0,115	0,465	0,642	H1	Ditolak
BIUA ← EE	0,412	0,128	3,209	0,001	H2	Diterima
BIUA ← SI	0,021	0,066	0,315	0,753	H3	Ditolak
BIUA ← FC	0,069	0,048	1,437	0,151	H4	Ditolak
BIUA ← PV	0,355	0,117	3,030	0,002	H5	Diterima
BIUA ← H	0,620	0,136	4,554	***	H6	Diterima

4.6 Pembahasan Hipotesis

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada tabel 4.28 dapat diketahui bahwa H2, H5, dan H6 diterima sedangkan H1, H3 dan H4 ditolak.

H1: Terdapat hubungan positif antara ekspektasi kinerja (PE) dan niat penggunaan layanan ojek online (BIUA)

Pada tabel 4.28 dapat dilihat bahwa pada H1 nilai CR = 0,465 dan p = 0.642 sehingga H1 dapat dinyatakan ditolak karena nilai CR dan p tidak memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya (Attuquayefio and Addo, 2014) yang menyatakan bahwa PE tidak berpengaruh terhadap niat penggunaan seseorang menggunakan suatu sistem atau aplikasi. Pada saat mahasiswa tidak memiliki ekspektasi terhadap layanan ojek online dan beranggapan bahwa layanan tersebut tidak membantu mengefisienkan waktu kerja dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak akan timbul suatu niat untuk menggunakan layanan tersebut. Hal ini bertolak belakang dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Kit et al., 2014) (Raman et al., 2013) (Tan, 2013) yang

menyatakan bahwa PE berpengaruh signifikan terhadap niat penggunaan suatu teknologi.

H2: Terdapat hubungan positif antara ekspektasi usaha (EE) dan niat penggunaan layanan ojek online (BIUA)

Pada tabel 4.28 dapat dilihat bahwa pada H2 nilai CR = 3.209 dan $p = 0.001$ sehingga H2 dapat dinyatakan diterima karena nilai CR dan p memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya (Venkatesh et al., 2003) (Kit et al., 2014) (Raman et al., 2013) (Tan, 2013) yang menyatakan bahwa EE berpengaruh terhadap niat seseorang menggunakan suatu sistem atau aplikasi. Hal ini disebabkan karena dalam menggunakan aplikasi, mahasiswa tidak memerlukan usaha yang besar. Mahasiswa dapat berinteraksi dengan layanan ojek online dengan mudah. Aplikasi ini juga dapat dengan mudah dipelajari dan dioperasikan. Sehingga semakin mudah layanan ojek online dioperasikan maka semakin tinggi pula niat penggunaan layanan ojek online oleh mahasiswa.

H3: Terdapat hubungan positif antara pengaruh sosial (SI) dan niat penggunaan layanan ojek online (BIUA)

Pada tabel 4.28 dapat dilihat bahwa pada H3 nilai CR = 0.315 dan $p = 0.753$ sehingga H3 dinyatakan ditolak karena nilai CR dan p tidak memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya (Venkatesh et al., 2003) (Raman et al., 2013) (Tan, 2013). Namun hasil penelitian ini sama dengan penelitian lain (Kit et al., 2014) (Yang, 2013). Tidak adanya hubungan antara SI dan BIUA ini dikarenakan seseorang memiliki niat menggunakan layanan ojek online tanpa pengaruh dan bantuan dari orang lain yang dianggap penting dalam hidupnya. Selain itu juga tingkat kemampuan mahasiswa dalam menggunakan internet cenderung sama hal ini dapat diketahui berdasarkan tabel 4.2 yaitu durasi setiap mahasiswa dalam menggunakan

internet. Sehingga hal tersebut membuat mahasiswa dapat menggunakan layanan ojek online tanpa bantuan dan pengaruh dari orang lain.

H4: Terdapat hubungan positif antara kondisi fasilitas (FC) dan niat penggunaan layanan ojek online (BIUA)

Pada tabel 4.28 dapat dilihat bahwa pada H4 nilai CR = 1.437 dan $p = 0.151$ sehingga H4 dinyatakan ditolak karena nilai CR dan p tidak memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya (Raman et al., 2013) (Tan, 2013) yang mengatakan bahwa FC berpengaruh pada BIUA. Namun begitu temuan lainnya (Venkatesh et al., 2003) menyatakan bahwa FC tidak berpengaruh secara langsung terhadap BIUA. Penelitian sebelumnya (Kit et al., 2014) (Jambulingam, 2013) juga menyatakan bahwa FC tidak berpengaruh secara signifikan terhadap BIUA. Hal ini menunjukkan bahwa niat menggunakan layanan ojek online tidak dipengaruhi oleh kondisi fasilitas karena mahasiswa mengakses layanan ojek online menggunakan *smartphone* atau fasilitas pribadi dan tidak disediakan dari pihak perusahaan pemilik layanan ojek online.

H5: Terdapat hubungan positif antara nilai harga (PV) dan niat penggunaan layanan ojek online (BIUA)

Pada tabel 4.28 dapat dilihat bahwa pada H5 nilai CR = 3.030 dan $p = 0.002$ sehingga H5 dapat dinyatakan diterima karena nilai CR dan p memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya (Venkatesh et al., 2012) (Yang, 2013) yang menyatakan bahwa PV berpengaruh secara signifikan terhadap niat seseorang dalam menggunakan suatu sistem atau aplikasi. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak mengeluarkan biaya dalam instalasi layanan ojek online. Selain itu juga perusahaan-perusahaan ojek online yang bersaing untuk

menawarkan harga yang murah, sehingga hal tersebut dapat menjadi daya tarik untuk mempengaruhi minat mahasiswa dalam menggunakan layanan ojek online. Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa harga yang dikeluarkan setara dengan manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa.

H6: Terdapat hubungan positif antara kebiasaan (H) dan niat penggunaan layanan ojek online (BIUA)

Pada tabel 4.28 dapat dilihat bahwa pada H6 nilai CR = 4.554 dan $p = 0.000$ sehingga H6 dapat dinyatakan diterima karena nilai CR dan p memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Berdasarkan tabel 3.28 dapat diketahui bahwa H adalah faktor yang memiliki pengaruh paling besar diantara faktor yang lainnya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya (Venkatesh et al., 2012) (Kit et al., 2014) yang menyatakan bahwa H berpengaruh secara signifikan terhadap niat seseorang dalam menggunakan suatu sistem atau aplikasi. Hal ini disebabkan karena kecenderungan mahasiswa dalam menggunakan internet setiap harinya yang dapat dilihat pada data demografi mahasiswa pada tabel 4.2. Timbulnya niat penggunaan layanan ojek online ini disebabkan karena kecenderungan mahasiswa dalam menggunakan layanan ojek online saat berpergian. Selain itu, apabila mahasiswa telah menjadi member aktif dalam suatu layanan ojek online, maka mahasiswa tersebut akan lebih nyaman dalam memesan ojek secara online dibanding konvensional.